Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 1 No 2, Oktober 2022 , pp. 48-53
DOI: https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1733

e-ISSN 2963-119X
p-ISSN 2963-2080

REVITALISASI WISATA ASTOJIWO UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA KANDANGAN KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Ahmad Fauzi[1],Faruq Shofihara Jazuli, Arif Nurdiansyah, Revanda Aditya Perdana, Muhammad Husein Alamul Huda Muhaimin, Muhammad Ary Susanto, Alim Aulia Hana, Ali Maghfuri, Ilham Fikri Rosyadi[2*],

[1]Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[2]Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1]ahmad.fauzi@uinsby.ac.id

Abstract

This study aims to revitalize Astojiwo Tourism as an effort to develop tourism in Kandangan Village, Senduro District, Lumajang Regency. As is well known, Indonesia has made tourism as one of the mainstay sectors of local government which is expected to increase regional income. So that tourism development is very important to move the regional economy, it is also an attractive vehicle to reduce unemployment. Astojiwo Tourism is one of the tours owned by Kandangan Village, Senduro District, Lumajang Regency. However, after standing for a long time, the existing facilities still look inadequate and less attention is paid to them. The solutions offered are; (1) revitalization of accessibility and tourism supporting infrastructure. (2) recommendation of Astojiwo tourism revitalization strategy to become an attractive destination in the long term. This research uses the Community Based Participatory Research (CBPR) method by involving the community/community as partners in its implementation. The procedures used include; surveying tourist sites, mapping the potential and problems that have been found, conducting FGD (Focus Groups Discussion), and carry out activities that are a solution to the problem, namely astojiwo tourism revitalization.
Keywords: *Revitalize; Astojiwo; Tourism Development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi Wisata Astojiwo sebagai upaya pengembangan wisata di Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Seperti diketahui, Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan pemerintah daerah yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah. Sehingga pengembangan pariwisata sangat penting untuk menggerakkan perekonomian daerah, juga menjadi wahana yang menarik untuk mengurangi pengangguran. Wisata Astojiwo merupakan salah satu wisata yang dimiliki oleh Desa Kandangan Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Namun, setelah berdiri lama, fasilitas yang ada masih terlihat kurang memadai dan kurang diperhatikan. Solusi yang ditawarkan adalah; (1) revitalisasi aksesibilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata. (2) rekomendasi strategi revitalisasi pariwisata Astojiwo menjadi destinasi yang menarik dalam jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode *Community Based Participatory Research* (CBPR) dengan melibatkan masyarakat/masyarakat sebagai mitra dalam pelaksanaannya. Prosedur yang digunakan meliputi; survey lokasi wisata, pemetaan potensi dan permasalahan yang telah ditemukan, melakukan FGD (*Focus Groups Discussion*), dan melaksanakan kegiatan yang merupakan solusi dari permasalahan yaitu penataan kembali atau revitalisasi wisata Astojiwo.
Kata Kunci: Revitalisasi; Astojiwo; Pengembangan Pariwisata

Submitted: 2022-September-05	Revised: 2022-September-09	Accepted: 2022-Oktober-22

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata sangatlah penting dalam suatu daerah, mengingat potensi-potensi yang dapat diperkenalkan dan menjadi daya tarik dari daerah tersebut. Sehingga Kabupaten Lumajang berkomitmen menempatkan pariwisata sebagai sektor

prioritas, seperti yang telah ditetapkan dalam peraturan daerah (PERDA) No 14 Tahun 2011 tentang tempat rekreasi, retribusi, dan olahraga. Hal tersebut juga sebagai perwujudan dari visi pemerintah daerah yang telah tertuang pada RPJMD Kabupaten Lumajang tahun 2015-2019 yakni "Terwujudnya Kabupaten Lumajang sebagai daerah tujuan wisata berbasis kearifan lokal yang berpeluang investasi serta mampu memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi daerah" PERDA No 1 tahun 2014 (Cahyo, 2019).

Wisata Astojiwo merupakan salah satu wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Lumajang, yang lebih tepatnya terletak di Desa Kandangan, Kecamatan Senduro. Di dalamnya terdapat sirkuit motor trail yang telah berdiri sejak kurang lebih 5 tahun lalu. Di samping itu juga terdapat hutan bambu berumur 20 tahun, serta punden yang sejak dahulu sudah ada bersamaan dengan adanya situs Selogending yang terdapat pada Desa Kandangan. Sampai saat ini wisata Astojiwo masih beroperasi, terutama sirkuit yang sering digunakan untuk berlatih oleh komunitas Grasstrack serta tempat pelaksanaan perlombaan Grasstrack. Namun beberapa kekurangan terlihat pada wisata tersebut seperti, tidak adanya listrik, air bersih, serta fasilitas yang kurang terawat sehingga perlu diadakannya revitalisasi.

Kajian terkait revitalisasi dan pengembangan pariwisata yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diantaranya, yang *pertama* dilakukan oleh I Wayan Basi Arjana, dkk (2021) dengan judul "Revitalisasi Desa Wisata Pohsanten Melalui Pengembangan Infrastruktur". Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan revitalisasi Desa Wisata Pohsanten berupa pengadaan matras serta pembekalan kepada mitra terkait penggunaan dan perawatan matras untuk mendukung operasional dormitory Desa Wisata Pohsanten. Selain itu, pengembangan desa wisata akan terus berlanjut dan memerlukan cukup banyak waktu untuk mencapai target desa wisata yang beroperasi secara penuh (Arjana et al., 2021). Kajian *kedua* dilakukan oleh Jhonson Pardosi, dkk (2019) dengan judul "Revitalisasi Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo". Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan revitalisasi dilakukan melalui dua bentuk yaitu; (1) upaya konservasi yang dilakukan oleh beberapa *stakeholder* untuk menyelenggarakan event budaya, menyelenggarakan sosialisasi sadar wisata, serta upaya untuk menetapkan rumah adat Lingga sebagai 77 Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang diusulkan kepada UNESCO; (2) rehabilitasi ekonomi dengan menyediakan *tourist information centre*, *guide* lokal, toko *souvenir*, dan produksi *souvenir* (Pardosi et al., 2019). Kajian *ketiga* dilakukan oleh Anif Muchlashin (2020) dengan judul "Menyongsong Desa Wisata Jembul Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto". Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat banyak tantangan dalam mewujudkan Desa Wisata di Desa Jembul sehingga memerlukan strategi yang tepat untuk mengantisipasi dampak buruk yang akan terjadi. Strategi utama adalah melahirkan keterintegrasian antara masyarakat dengan pamong desa serta pemerintah dinas terkait sebagai modal sosial yang sangat penting. Sehingga, muncul kesadaran bahwa desa wisata adalah milik bersama (Muchlashin, 2020).

Kurangnya fasilitas yang terdapat di Wisata Astojiwo membuat tim KKN 61 UINSA Surabaya ingin membentuk program kerja untuk melakukan revitalisasi sebagai upaya mengembangkan pariwisata di Desa Kandangan. Pariwisata yang dikelola dengan melibatkan masyarakat dapat menjadi solusi dalam pemecahan permasalahan masyarakat itu sendiri terkait perekonomian daerah. Sehingga tim KKN 61 UINSA Surabaya melibatkan masyarakat setempat dalam pelaksanaan program kerja tersebut. Revitalisasi adalah menghidupkan kembali suatu tempat sebagai bentuk upaya memajukan dan mengembangkan tempat tersebut baik dari segi lingkungan, budaya, sosial, dan ekonomi (Nurwiyanta et al., 2021). Revitalisasi Wisata Astojiwo ini perlu dilakukan karena akan sangat berdampak bagi pertumbuhan ekonomi. Dibandingkan dengan devisa yang berasal dari ekspor barang, devisa dari pariwisata lebih penting dalam struktur penerimaan devisa nasional (Yakup & Haryanto, 2019). Diharapkan dengan adanya penghidupan kembali wisata Astojiwo ini dapat bermanfaat bagi ekonomi warga sekitar. Terkait revitalisasi wisata Astojiwo maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) revitalisasi aksesibilitas dan infrastruktur pendukung wisata. (2) memberikan rekomendasi strategi revitalisasi wisata Astojiwo agar menjadi destinasi yang menarik kembali dalam jangka waktu panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Community Based Participatory Research (CBPR). Secara bahasa, CBPR diartikan sebagai penelitian berbasis komunitas yang bertumpu pada partisipasi aktif komunitas. CBPR merupakan metode penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai mitra, dengan mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi, dan perubahan sosial (Ansori et al., 2021). Melalui metode ini, kami mempengaruhi komunitas dalam masyarakat untuk menemukan cara untuk mengatasi permasalahan yang ada, Sehingga ketika peneliti telah memberikan stimulus kepada masyarakat/komunitas, maka mereka dapat melanjutkan program-program yang sudah di masa mendatang.

Untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian ini, dukungan dari *stakeholder* terkait sangat diperlukan untuk melanjutkan program kerja yang telah dibuat. Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Tahap pertama, survei lokasi wisata Astojiwo untuk mengidentifikasi potensi serta masalah yang ada di wisata Astojiwo.

(2) Tahap kedua, memetakan potensi dan masalah yang telah ditemukan.

(3) Tahap ketiga, melakukan FGD (Focus Groups Discussion) dengan masyarakat setempat untuk menemukan dan merencanakan penyelesaian dari permasalahan yang ditemukan.

(4) Tahap keempat, melaksanakan kegiatan penyelesaian yaitu menata kembali wisata Astojiwo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Astojiwo merupakan salah satu wisata dengan luas 7 hektar yang dimiliki oleh Kabupaten Lumajang, yang lebih tepatnya terletak di Desa Kandangan, Kecamatan Senduro. Di dalamnya terdapat sirkuit motor trail yang telah berdiri sejak kurang lebih 5 tahun lalu. Di samping itu juga terdapat hutan bambu berumur 20 tahun, serta punden yang sejak dahulu sudah ada bersamaan dengan adanya situs Selogending yang terdapat pada Desa Kandangan. Selain dapat dijadikan sebagai sarana untuk melepas penat dengan mengunjungi wisata alam hutan bambu di dalamnya dan melatih adrenalin di sirkuit motor trail, wisata Astojiwo juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan sejarah terkait wisata rohani di punden. Oleh karena itu, kami dari tim KKN 61 berupaya untuk merevitalisasi wisata Astojiwo agar dapat terkelola dengan baik sehingga para pengunjung merasa nyaman dan aman pada saat berwisata ditempat tersebut. Dalam pelaksanaannya, tim KKN 61 UINSA Surabaya bermitra dengan para perangkat desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda desa untuk mengelola dan menata kembali wisata Astojiwo agar tetap eksis dan berkembang secara berkelanjutan

Terdapat beberapa kegiatan yang kami lakukan untuk menunjang kegiatan tersebut antara lain; survei lokasi wisata Astojiwo, FGD (*Focus Groups Discussion*), dan menata kembali wisata Astojiwo.

a. Survei Lokasi Wisata Astojiwo

Dalam kegiatan survei ini kami mengunjungi ketiga titik utama yang ada di wisata Astojiwo yakni, sirkuit motor trail, hutan bambu, dan punden. Berdasarkan hasil survei lokasi wisata, diperoleh informasi bahwa wisata Astojiwo telah memiliki kepengurusan yakni kepengurusan sirkuit grass track yang mengurusi seluruh kawasan wisata. Sementara itu, untuk pengelolaan swadaya wisata hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu hasil yang dicapai sangat terbatas seperti, penataan kawasan wisata hutan bambu yang belum terkonsep dengan rapi, penataan warung makan di sekitar sirkuit yang kurang tertata, serta pembangunan pos pintu masuk yang terbuat dari bambu. Kami juga melakukan wawancara pada survei tersebut. Kami mewawancarai beberapa *stakeholder* diantaranya kepala desa Kandangan (Bapak Jumanang), Pokdarwis (bapak Miseli), warga serta pengurus sirkuit (romo dusun dan yang lainnya). Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa sirkuit motor trail yang terdapat di dalam wisata Astojiwo masih baru dibangun dan belum memenuhi standar nasional. Selain itu, hutan bambu yang sudah dibuat sejak 20 tahun yang lalu kurang terkelola sehingga muncul banyak rerumputan dan ranting bambu yang tak beraturan, sampah daun bambu dimana-mana, serta tidak ada pembatas wilayah wisata itu sendiri.

b. FGD (*Focus Groups Discussion*)

Focus Groups Discussion merupakan suatu sistem diskusi yang didesain untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan, sudut pandang maupun pengalaman yang berbasis penelitian kualitatif. Mengeksplorasi isu-isu spesifik yang terkait dengan topik yang di bahas. FGD sendiri digunakan untuk menarik kesimpulan tentang makna inter-

subjektif, sehingga penelitian dapat memberikan makna yang dapat bermanfaat (Paramita & Kristiana, 2013).

Dalam kegiatan ini kami mengajak masyarakat setempat khususnya masyarakat dusun tlutur untuk berdiskusi membahas keberlanjutan eksistensi wisata Astojiwo. Dusun tlutur merupakan salah satu dusun yang ada di desa Kandangan dan bertempat di dekat wisata Astojiwo. FGD kami laksanakan setelah kegiatan persamuhan masyarakat hindu di dusun Tlutur. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat dusun Tlutur adalah pemeluk agama Hindu, sehingga kami merasa FGD dapat lebih efektif jika dilaksanakan setelah kegiatan persamuhan. Dalam pelaksanaan FGD, warga dusun tlutur terlihar sangat terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapat untuk mengembangkan dan memajukan wisata Astojiwo. Masyarakat dusun tlutur memberi kami banyak pemahaman akan permasalahan yang ada di wisata Astojiwo dan mereka juga berinisiatif untuk mengembangkan wisata Astojiwo menjadi wisata yang diminati oleh banyak kalangan. Disini kami sepakat untuk bergotong royong untuk membangun kembali dan menata wisata Astojiwo agar dapat meningkatkan daya tarik dari wisata tersebut.

c. Menata Kembali Wisata Astojiwo

Berdasarkan survei lokasi yang telah dilakukan, telah diketahui bahwa sirkuit sendiri sudah bisa dipakai namun kurang adanyaperhatian khusus dan fasilitasnya kurang memadai. Seperti tidak adanya toilet umum, lahan parkir, listrik, dan saluran air. Dalam penataan kembali tempat wisata Astojiwo, kami melibatkan masyarakat setempat sebagai mitra supaya program kerja dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di masa yang akan datang. Dalam program kerja revitalisasi wisara Astojiwo, kami menyusun konsep pengembangan wisata dengan menggabungkan 3 wisata (sirkuit motor trail, hutan bambu, dan punden) dalam satu pintu yaitu wisata Astojiwo. Di samping itu juga konsep terkait pembangunan fasilitas penunjang seperti pujasera, toilet, mushola, dan kantor pengelolaan wisata. Tidak dipungkiri bahwa konsep yang telah kami susun membutuhkan dana yang cukup besar. Melihat hal tersebut, kepala desa Kandangan memutuskan untuk menyimpan terlebih dahulu konsep tersebut untuk mengembangkan wisata Astojiwo di masa mendatang.

Sementara, kegiatan penataan kembali yang kami lakukan meliputi pembersihan punden, merapikan kembali hutan bambu, menata sirkuit motor trail agar lebih nyaman digunakan sebagai tempat pelaksanaan perlombaan, serta memasang plang penunjuk arah menuju wisata di beberapa titik strategis desa Kandangan. Pemberian plang selain untuk memudahkan orang menuju wisata juga berfungsi sebagai bentuk promosi dan iklan.

Tujuan kami membangun kembali wisata Astojiwo bukan hanya untuk meraup keuntungan ekonomi semata. Namun, juga bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada agar terkelola dengan baik dan sebagai ajang pembelajaran mendapatkan pengalaman berorganisasi untuk para pemuda pemudi untuk mengelola suatu hal yang penting dan sebagai tempat silaturahmi masyarakat setempat yang menghasilkan dengan cara berkontribusi dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa program kerja wisata astojiwo adalah sebuah kegiatan untuk menata dan mengelola tempat wisata agar menjadi salah satu stimulus untuk mengembangkan dan memajukan desa kandangan melalui pengelolaan tempat wisata. Tempat wisata ini diharapkan dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat kandangan dan menjadi salah satu contoh kegiatan positif untuk mengelola tempat yang berpotensi menjadi tempat wisata agar mendapatkan perhatian khusus dalam pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-Pendekatan dalam University-Community Engagement*.

Arjana, I. W. B., Ernawati, N. M., & Suarja, I. K. (2021). Revitalisasi Desa Wisata Pohsanten Melalui Pengembangan Infrastruktur. *Madaniya*, *2*(4), 446–452.

Cahyo, H. D. (2019). Sektor Pariwisata terhadap Pembangunan Daerah di Kabupaten Lumajang. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, *9*(1), 51–56. https://doi.org/10.30741/wiga.v9i1.367

Muchlashin, A. (2020). Menyongsong Desa Wisata Jembul Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto. *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, *3*(2), 157–174. https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.397

Nurwiyanta, Hasanah, E. U., Khasanah, N., Mulyantari, E., & Risdiyanto. (2021). Revitalisasi Dan Pengembangan Ekonomi Desa Wisata Sidoharjo Samigaluh Kulon Progo. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 196–205.

Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, *16*(2), 117–127.

Pardosi, J., Bangun, N., Surbakti, A., & Sinulingga, S. (2019). Revitalisasi Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *2*(2), 132–138.

Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2019). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, *23*(2), 39–47.